

PERILAKU EMOSIONAL ANAK USIA 4–5 TAHUN DALAM KONTEKS KEHAMILAN IBU

Aminati Putri¹, Suri Handayani Damanik²

¹²Universitas Negeri Medan; Indonesia

Correspondence E-mail; aminatip.1223113007@mhs.unimed.ac.id

Submitted: 03/02/026

Revised: 16/09/2026

Accepted: 26/09/2026

Published: 02/10/2026

Abstract

This study aims to describe the emotional behavior of children aged 4–5 years in the context of maternal pregnancy, focusing on planning and decision-making, self-confidence in facing challenges, social interaction and leadership, and exploration and self-expression. This study employed a qualitative descriptive approach with a case study design. The subjects were three children aged 4–5 years whose mothers were pregnant in Dusun II, Blankahan Village, Kuala District, Langkat Regency, North Sumatra, Indonesia. Data were collected through repeated observations, semi-structured in-depth interviews with parents, and documentation. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that children demonstrated varied and changing emotional behaviors across the four aspects examined. The children were able to make choices and initiate activities, although the need for parental assistance varied across situations. Their confidence in facing challenges also developed differently, ranging from sensitivity in initial interactions to greater persistence and engagement in activities. Social interaction and leadership were expressed through playing, initiating interaction, and directing activities, while exploration and self-expression appeared through curiosity, attention to the mother and prospective sibling, and changing emotional responses toward the expected sibling. Overall, children's emotional behavior during maternal pregnancy was dynamic, situational, and contextual. The findings highlight the importance of providing children with opportunities to express feelings, make simple decisions, interact, and participate in family transitions while maintaining responsive parental support.

Keywords

Child emotional behavior; Early childhood; Emotional adaptation; Maternal pregnancy.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Masa usia 4–5 tahun merupakan periode penting dalam perkembangan sosial-emosional karena anak mulai memperluas kemampuan untuk mengambil keputusan, mencoba aktivitas baru, membangun interaksi sosial, dan mengekspresikan keinginan secara lebih mandiri. Dalam perspektif perkembangan psikososial Erikson, anak pada rentang usia ini berada pada tahap *initiative versus guilt*, yaitu periode ketika anak mulai mengembangkan kemampuan untuk menginisiasi tindakan, menetapkan tujuan sederhana, mengeksplorasi lingkungan, serta mengembangkan keyakinan terhadap kemampuannya (Erikson, 1963). Erikson menempatkan inisiatif sebagai perkembangan yang muncul ketika anak memperoleh kesempatan untuk merencanakan dan menjalankan aktivitas, sedangkan keterbatasan kesempatan untuk bertindak dapat berkaitan dengan munculnya perasaan bersalah terhadap tindakan atau keinginannya (Erikson, 1963). Dengan demikian, perkembangan emosional anak pada usia ini perlu dipahami melalui perilaku nyata anak dalam interaksi dengan lingkungan, bukan hanya melalui karakteristik individualnya.

Hal tersebut menjadi penting karena penelitian mengenai transisi menuju kehadiran saudara menunjukkan bahwa anak pertama dapat memperlihatkan respons emosional dan perilaku yang beragam saat ibu mengandung anak berikutnya. Yang et al. (2023), melalui penelitian terhadap 880 anak pertama berusia 1,5–5 tahun, menemukan bahwa karakteristik temperamen anak, kualitas hubungan orang tua, pola asuh ayah, keharmonisan keluarga, pendampingan ayah, serta keterlibatan anak dalam pembicaraan mengenai calon saudara berkaitan dengan kondisi emosional dan perilaku anak selama kehamilan ibu. Sementara itu, Zhang et al. (2023) menggunakan desain *mixed methods* terhadap 97 anak pertama dengan usia rata-rata sekitar 3 tahun dan menemukan peningkatan berbagai persoalan emosional dan perilaku selama transisi menjadi saudara, antara lain kecemasan/depresi, menarik diri, masalah tidur, masalah perhatian, dan perilaku agresif; wawancara dengan 14 ibu juga menunjukkan bahwa faktor keluarga dan karakteristik anak berperan dalam proses tersebut. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa transisi kehadiran calon saudara tidak menghasilkan satu pola respons yang seragam, tetapi dapat muncul dalam bentuk perilaku internal maupun eksternal yang berbeda-beda.

Gambaran tersebut juga ditemukan dalam data awal penelitian ini di Dusun II Desa Blankahan, Kecamatan Kuala, Kabupaten Langkat. Berdasarkan observasi awal dan catatan lapangan peneliti terhadap tiga anak usia 4–5 tahun yang ibunya sedang hamil, ditemukan variasi perilaku pada empat atribut yang menjadi fokus penelitian. Pada subjek L (5 tahun), perilaku yang

diamati berubah dari kondisi yang semula relatif mandiri menjadi lebih sensitif, menangis, mencari perhatian, dan membutuhkan keterlibatan orang tua, meskipun pada pengamatan berikutnya kembali terlihat kemampuan untuk mengambil keputusan dan berinteraksi secara mandiri. Pada subjek R (4 tahun), perilaku mencari perhatian terlihat melalui kecenderungan meminta bantuan untuk aktivitas yang sebelumnya dapat dilakukan sendiri, menunggu bantuan orang dewasa, dan menangis saat berpisah dengan figur yang memberikan dukungan. Sementara itu, subjek Z (4 tahun) menunjukkan pola yang berbeda, yaitu kemandirian yang lebih kuat dalam mengambil keputusan dan beraktivitas, tetapi disertai ekspresi emosi yang tegas, termasuk penolakan terhadap pembahasan mengenai calon adik. Data tersebut diperoleh dari observasi langsung peneliti dan dikonfirmasi melalui wawancara dengan orang tua, sehingga temuan mengenai ketiga subjek merupakan data primer dalam penelitian ini. Observasi dilakukan sebanyak 12 kali pada setiap subjek selama periode penelitian, yaitu pada minggu pertama Januari 2026 sampai dengan April 2026, dalam berbagai situasi keseharian di lingkungan rumah dan area bermain.

Temuan tersebut memunculkan masalah yang belum cukup dijelaskan oleh penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu di Indonesia cenderung menghubungkan kondisi kehamilan dengan perkembangan emosi anak melalui karakteristik ibu, terutama usia saat hamil. Hikmah et al. (2023), misalnya, dalam penelitian pada 74 responden menemukan hubungan antara kehamilan pada usia muda dan perkembangan emosi anak usia 3–5 tahun. Deni Suciati et al. (2024) juga melaporkan adanya hubungan antara usia ibu saat kehamilan dan perkembangan emosi anak usia 3–5 tahun melalui penelitian *cross-sectional*. Sementara itu, Fadilah & Nafi'ati (2025) melalui tinjauan literatur menunjukkan bahwa stres maternal selama kehamilan dapat berkaitan dengan temperamen, kecemasan, dan perkembangan perilaku anak. Meskipun memberikan dasar bahwa kondisi kehamilan dan keadaan ibu berkaitan dengan perkembangan anak, penelitian tersebut belum secara khusus menjelaskan bagaimana anak usia 4–5 tahun mengalami dan menampilkan perubahan perilaku emosional selama ibu menjalani kehamilan, terutama dalam situasi keseharian keluarga. Penelitian yang menggunakan pengukuran terstandar juga belum menjelaskan secara mendalam proses munculnya perilaku seperti meminta bantuan, mencari perhatian, menunggu arahan, menjadi sangat mandiri, atau mengekspresikan penolakan terhadap calon saudara.

Dalam hal tersebut, penelitian mengenai transisi menuju kehadiran saudara perlu melihat anak bukan hanya sebagai penerima dampak perubahan keluarga, tetapi juga sebagai individu yang secara aktif merespons perubahan tersebut. Model *transition to siblinghood* menunjukkan bahwa

perubahan struktur keluarga dapat berlangsung sejak masa kehamilan dan melibatkan perubahan dalam hubungan orang tua-anak serta penyesuaian emosional anak. Yang et al. (2023) menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga dan pola pengasuhan merupakan bagian penting dalam menjelaskan variasi respons anak selama kehamilan ibu. Sejalan dengan itu, penelitian Sheng et al. (2022) terhadap 1.155 anak, terdiri atas 477 anak pertama dan 678 anak tunggal, menunjukkan bahwa kondisi perilaku dan emosional anak berkaitan dengan temperamen, tekanan ekonomi keluarga, hubungan ibu-anak, keharmonisan keluarga, dan pola asuh ayah. Temuan-temuan tersebut memperkuat pentingnya melihat perilaku anak dalam kaitannya dengan sumber daya dan dinamika keluarga, bukan hanya berdasarkan karakteristik individu anak.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan teori perkembangan psikososial Erikson untuk memahami manifestasi perilaku anak pada tahap *initiative versus guilt*, serta menggunakan Model ABC-X sebagai kerangka untuk membaca konteks perubahan keluarga (Erikson, 1963). Penggunaan sumber teoretis yang lebih mutakhir dapat diperkuat dengan Berk (2024), *Development Through the Lifespan*. Sementara itu, untuk menjelaskan dinamika stres keluarga, Boss et al. (2016) melalui *Family Stress Management* mengembangkan pendekatan kontekstual terhadap stres keluarga dengan menempatkan peristiwa, sumber daya, serta makna yang diberikan keluarga sebagai bagian dari proses adaptasi. Hal ini relevan dengan data penelitian karena skripsi menunjukkan bahwa ketiga anak menghadapi konteks kehamilan ibu yang sama, tetapi memperlihatkan bentuk respons yang berbeda. Perbedaan tersebut dalam data lapangan berkaitan dengan ketersediaan perhatian dan dukungan keluarga, kesibukan ibu, pola interaksi dengan orang tua, serta cara anak merespons kehadiran calon anggota keluarga baru.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, kesenjangan penelitian terletak pada keterbatasan studi yang menggambarkan secara kualitatif dan kontekstual bagaimana perubahan perilaku emosional anak usia 4–5 tahun muncul selama masa kehamilan ibu, serta bagaimana variasi respons tersebut berkaitan dengan dinamika perhatian, dukungan, dan persepsi dalam keluarga. Penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan desain kuantitatif untuk menguji hubungan usia ibu atau kondisi maternal dengan perkembangan emosi anak, sedangkan penelitian mengenai *transition to siblinghood* umumnya menggunakan instrumen terstandar atau membandingkan kelompok anak dalam jumlah besar. Penelitian ini mengisi gap melalui studi kasus terhadap tiga anak dan pengamatan berulang sebanyak 12 kali pada setiap subjek, kemudian menghubungkannya dengan empat atribut perkembangan inisiatif, yaitu perencanaan dan

pengambilan keputusan, kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan, interaksi sosial dan kepemimpinan, serta eksplorasi dan ekspresi diri. Kebaruan penelitian bukan pada klaim bahwa kehamilan ibu secara kausal menyebabkan perubahan perilaku anak, melainkan pada penggambaran mendalam mengenai variasi manifestasi perilaku emosional anak dalam konteks transisi keluarga, serta bagaimana sumber daya dan persepsi keluarga membentuk bentuk adaptasi yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perilaku emosional anak usia 4–5 tahun dalam konteks kehamilan ibu berdasarkan empat atribut perkembangan inisiatif, yaitu perencanaan dan pengambilan keputusan, kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan, interaksi sosial dan kepemimpinan, serta eksplorasi dan ekspresi diri. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penerapan teori perkembangan psikososial dalam konteks transisi keluarga akibat kehamilan ibu serta memperluas pemahaman mengenai variasi adaptasi emosional pada anak usia dini. Secara praktis, hasil penelitian dapat membantu orang tua dan pendidik PAUD memahami perubahan perilaku anak selama masa kehamilan ibu secara lebih kontekstual, sehingga perilaku mencari perhatian, ketergantungan sementara, kemandirian yang meningkat, maupun ekspresi emosi tidak semata-mata dipandang sebagai bentuk kenakalan, melainkan dipahami sebagai bagian dari proses penyesuaian yang perlu direspons melalui komunikasi dan dukungan emosional yang sesuai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam perilaku emosional anak usia 4–5 tahun dalam konteks kehamilan ibu di Dusun II Desa Blankahan, Kecamatan Kuala, Kabupaten Langkat. Data penelitian berupa data perilaku emosional anak dan informasi mengenai dinamika keluarga selama masa kehamilan ibu. Sumber data terdiri atas tiga anak usia 4–5 tahun sebagai subjek utama dan orang tua, yaitu ibu serta ayah, sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* berdasarkan kriteria anak berusia 4–5 tahun, tinggal di Dusun II Desa Blankahan, memiliki ibu yang sedang hamil, serta keluarga yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian (Achjar & Abadi, 2023; Sugiyono, 2023). Pengumpulan data dilakukan pada minggu pertama bulan Januari 2026 hingga April 2026 melalui observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Arif et al., 2024; Sugiyono, 2023; Wahidmurni, 2017). Observasi dilakukan sebanyak 12 kali pada setiap subjek selama empat

minggu di lingkungan rumah dan area bermain untuk mengamati perilaku emosional anak dalam aktivitas sehari-hari, terutama pada empat atribut analisis, yaitu perencanaan dan pengambilan keputusan, kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan, interaksi sosial dan kepemimpinan, serta eksplorasi dan ekspresi diri. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada ibu dan ayah untuk menggali perubahan rutinitas, pola interaksi, ketersediaan dukungan keluarga, persepsi orang tua terhadap perubahan perilaku anak, serta pengalaman keluarga selama kehamilan ibu. Wawancara juga menggunakan *probing* untuk mengonfirmasi temuan yang muncul selama observasi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan, rekaman kegiatan, dan dokumentasi proses penelitian untuk memperkuat informasi hasil observasi dan wawancara.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles & Huberman, 2018). Pada tahap reduksi, data observasi dan wawancara diseleksi serta dikodekan berdasarkan empat atribut perilaku emosional dan konteks dinamika keluarga dalam Model ABC-X, kemudian disajikan secara naratif untuk mengidentifikasi pola perilaku setiap subjek serta perbedaan antarsubjek. Kesimpulan ditarik melalui interpretasi dan perbandingan antara hasil observasi dan hasil wawancara. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil observasi anak dengan keterangan ibu dan ayah, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengamatan pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi maupun perubahan perilaku anak (Saadah et al., 2022; Susanto et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengidentifikasi perilaku emosional tiga anak usia 4–5 tahun dalam konteks kehamilan ibu melalui observasi berulang dan wawancara dengan orang tua. Observasi dilakukan sebanyak 12 kali pada masing-masing subjek selama 4 minggu, dalam situasi keseharian di lingkungan rumah dan area bermain. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan empat fokus penelitian, yaitu perencanaan dan pengambilan keputusan, kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan, interaksi sosial dan kepemimpinan, serta eksplorasi dan ekspresi diri. Hasil pengamatan

menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki pola perilaku yang beragam dan mengalami perubahan dalam situasi tertentu selama periode pengamatan.

Table 1. Perilaku Emosional Anak Usia 4–5 Tahun dalam Konteks Kehamilan di Desa Blankahan

No	Atribut Perilaku	L (5 tahun)	R (4 tahun)	Z (4 tahun)
1	Perencanaan dan pengambilan keputusan	Mampu menentukan aktivitas dan pilihan sendiri, tetapi pada situasi tertentu masih membutuhkan bantuan atau keterlibatan orang tua.	Mampu melakukan beberapa aktivitas secara mandiri, tetapi pada situasi tertentu masih menunggu bantuan orang tua.	Lebih konsisten menentukan pilihan dan memulai aktivitas secara mandiri.
2	Kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan	Pada awal pengamatan lebih sensitif dan membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri, kemudian menunjukkan keberanian mencoba dan menyelesaikan aktivitas.	Menunjukkan respons yang bervariasi; pada beberapa aktivitas membutuhkan bantuan, tetapi pada kegiatan tertentu mampu bertahan dan menyelesaikannya.	Menunjukkan keberanian mencoba dan relatif konsisten menyelesaikan aktivitas yang dihadapi.
3	Interaksi sosial dan kepemimpinan	Aktif berinteraksi dan mengajak bermain, tetapi pada situasi tertentu menunjukkan kebutuhan memperoleh perhatian orang dewasa.	Keterlibatan sosial berkembang dari kecenderungan lebih pasif menjadi lebih aktif dalam bermain dan berinteraksi.	Aktif berinteraksi, mengarahkan permainan, dan menentukan aturan bermain; pada situasi tertentu membatasi keterlibatan ibu.
4	Eksplorasi dan ekspresi diri	Menunjukkan rasa ingin tahu terhadap calon adik dan secara bertahap mengekspresikan penerimaan terhadap peran sebagai kakak.	Menunjukkan perhatian terhadap ibu dan calon adik serta mengungkapkan keinginan untuk membantu setelah adik lahir.	Menunjukkan ekspresi yang beragam, mulai dari penolakan pada situasi tertentu hingga ketertarikan dan kegembiraan terhadap calon adik.

Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara, 2026

Perencanaan dan Pengambilan Keputusan

Pada aspek perencanaan dan pengambilan keputusan, L menunjukkan kemampuan untuk menentukan aktivitas dan pilihan secara mandiri, meskipun dalam beberapa situasi masih membutuhkan bantuan atau keterlibatan orang tua. R juga mampu melakukan aktivitas tertentu secara mandiri, tetapi pada beberapa kesempatan memilih untuk menunggu bantuan dari orang tua. Sementara itu, Z lebih sering menunjukkan kemampuan untuk menentukan pilihan dan memulai aktivitas tanpa menunggu arahan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan

mengambil keputusan muncul dengan intensitas yang berbeda pada masing-masing subjek dan dapat berubah sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Kepercayaan Diri dalam Menghadapi Tantangan

Pada aspek kepercayaan diri, L menunjukkan respons yang lebih sensitif pada awal pengamatan, kemudian semakin mampu terlibat dalam aktivitas dan menunjukkan hasil kegiatannya kepada orang lain. R memperlihatkan perilaku yang bervariasi sesuai aktivitas; pada beberapa kegiatan membutuhkan bantuan, sedangkan pada kegiatan yang menarik perhatiannya, ia mampu terlibat lebih lama. Z menunjukkan keberanian untuk mencoba dan ketekunan yang relatif lebih konsisten dalam menyelesaikan aktivitas. Temuan ini menunjukkan adanya variasi respons terhadap tantangan sederhana pada ketiga subjek.

Interaksi Sosial dan Kepemimpinan

Pada aspek interaksi sosial dan kepemimpinan, L menunjukkan kemampuan berinteraksi dan mengajak orang lain bermain, tetapi pada beberapa situasi memperlihatkan kebutuhan akan perhatian dari orang dewasa. R pada awal pengamatan cenderung lebih pasif, kemudian menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam permainan serta interaksi dengan peneliti. Z menunjukkan keterlibatan sosial yang aktif, termasuk mengarahkan permainan dan menetapkan aturan bermain. Namun, dalam beberapa situasi, Z juga membatasi keterlibatan ibu dalam aktivitasnya.

Eksplorasi dan Ekspresi Diri

Pada aspek eksplorasi dan ekspresi diri, ketiga subjek menunjukkan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran mengenai kehamilan ibu serta calon adik. L menunjukkan rasa ingin tahu terhadap calon adik dan secara bertahap memperlihatkan penerimaan terhadap perannya sebagai kakak. R menunjukkan perhatian terhadap ibu dan calon adik, serta mengungkapkan keinginan untuk membantu saat adik lahir. Z memperlihatkan ekspresi yang berubah sesuai situasi. Pada beberapa pengamatan, Z menunjukkan penolakan terhadap pembicaraan mengenai calon adik, tetapi pada pengamatan berikutnya menunjukkan ketertarikan, kegembiraan, dan rencana untuk melakukan aktivitas bersama adik setelah adik lahir.

Pola Perilaku Lintas Subjek

Secara keseluruhan, ketiga subjek menunjukkan pola perilaku emosional yang tidak seragam. L dan R pada beberapa situasi lebih membutuhkan bantuan dan perhatian dari orang tua, tetapi keduanya juga menunjukkan kemampuan untuk berinisiatif dan berinteraksi. Z lebih sering

menunjukkan kemandirian dalam menentukan pilihan dan aktivitas sosial, tetapi pada situasi tertentu menunjukkan pembatasan dalam keterlibatannya dengan ibunya. Pada saat yang sama, Z juga memperlihatkan perubahan dari ekspresi penolakan menjadi ekspresi yang lebih positif terhadap calon adik. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku emosional anak dalam konteks kehamilan ibu bervariasi berdasarkan subjek, situasi, dan waktu pengamatan.

Pembahasan

Perencanaan dan Pengambilan Keputusan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan perencanaan dan pengambilan keputusan pada L, R, dan Z berkembang secara berbeda-beda. L dan R pada situasi tertentu masih membutuhkan bantuan orang tua, sedangkan Z lebih konsisten dalam menentukan pilihan dan memulai aktivitas secara mandiri. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengambil keputusan pada anak usia 4–5 tahun bersifat fleksibel dan dipengaruhi oleh situasi, aktivitas, serta interaksi dengan lingkungan. Temuan tersebut dapat dipahami melalui tahap *initiative versus guilt* dalam perkembangan psikososial Erikson. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan untuk memulai aktivitas, menetapkan tujuan sederhana, dan mengarahkan tindakannya sendiri (Erikson, 1963). Perkembangan inisiatif juga berkaitan dengan meningkatnya kemampuan anak untuk bertindak secara mandiri sekaligus tetap memperoleh dukungan dari lingkungan (Berk, 2024). Dengan demikian, kemampuan L, R, dan Z dalam memilih serta memulai aktivitas dapat dipahami sebagai bagian dari perkembangan inisiatif.

Dalam kehamilan, ibu mengalami dinamika tambahan karena anak mengalami perubahan perhatian, rutinitas, dan struktur keluarga. Zhang et al. (2023) menunjukkan bahwa transisi menuju *siblinghood* berkaitan dengan variasi masalah emosional dan perilaku pada anak pertama. Sementara itu, Yang et al. (2023) menunjukkan bahwa temperamen anak, hubungan orang tua-anak, pola pengasuhan, lingkungan keluarga, pendampingan ayah, dan keterlibatan anak dalam persiapan kehadiran saudara berkaitan dengan kondisi emosional dan perilaku anak. Variasi tersebut juga sejalan dengan penelitian mengenai pengasuhan pada anak prasekolah pertama (Ganda Ningrum & Wulandari, 2025; Novitasari & Fauziddin, 2022; Rani Handayani, 2021).

Dalam penelitian ini, kemandirian Z tidak dapat langsung dikaitkan dengan aktivitas ibu yang bekerja atau berjualan. Data hanya menunjukkan bahwa kemandirian Z berkembang dalam konteks pendampingan keluarga yang berbeda-beda. Demikian pula, kebutuhan L dan R terhadap bantuan tidak menunjukkan rendahnya kemampuan dalam pengambilan keputusan. Temuan

tersebut sejalan dengan Astana et al. (2023), Naufal & Ardiani (2022), serta Wicaksono & Laeli (2024) yang menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan anak perlu dilihat dalam konteks dan pengalaman masing-masing.

Model ABC-X membantu menjelaskan konteks tersebut dengan menempatkan perubahan keluarga sebagai potensi *stresor* (A), sedangkan waktu, perhatian, dukungan, dan sumber daya keluarga sebagai sumber daya (B). Respons anak kemudian dipengaruhi oleh bagaimana perubahan tersebut dipersepsikan dan dialami dalam keluarga. Dengan demikian, kemampuan perencanaan dan pengambilan keputusan pada anak dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai kemampuan yang fleksibel dan kontekstual, bukan sebagai karakteristik yang bersifat menetap (Boss et al., 2016).

Kepercayaan Diri dalam Menghadapi Tantangan

Ketiga subjek menunjukkan pola kepercayaan diri yang berbeda. Pada awal pengamatan, L lebih sensitif terhadap kehadiran peneliti, tetapi kemudian mulai berani mencoba dan menunjukkan hasil kegiatannya. R menunjukkan respons yang lebih situasional, sedangkan Z relatif konsisten dalam mencoba menyelesaikan aktivitas. Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak dapat berubah sesuai dengan jenis kegiatan dan situasi yang dihadapi.

Dalam tahap *initiative versus guilt*, Erikson (1963) menjelaskan bahwa masa kanak-kanak awal merupakan periode berkembangnya keberanian untuk memulai tindakan, mencoba kegiatan, dan mengarahkan aktivitas. Perkembangan tersebut berkaitan dengan pengalaman anak dalam membangun kompetensi melalui aktivitas sehari-hari (Naibaho et al., 2024; Naila Rizqi Salsabila & Ma'mun Hanif, 2024). Berk (2024) juga menjelaskan bahwa pengalaman langsung membantu anak mengembangkan kemampuan mengarahkan perilaku serta membangun rasa kompeten.

Kepercayaan diri tersebut berkaitan dengan regulasi diri. Anak secara bertahap mengembangkan kemampuan mengendalikan perhatian, emosi, dan perilaku untuk mempertahankan keterlibatan dalam aktivitas (Mahsunah et al., 2023; Putri et al., 2024; Lonigan et al., 2022). Dalam penelitian ini, ketekunan Z dan peningkatan keterlibatan L menunjukkan proses tersebut, sedangkan variasi respons R menunjukkan bahwa kemampuan mempertahankan keterlibatan belum selalu konsisten.

Lingkungan juga berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan rasa kompeten. Dukungan terhadap otonomi melalui kesempatan untuk memilih dan mencoba dapat memberikan pengalaman keberhasilan bagi anak (Lonigan et al., 2022; Castelo

et al., 2022). Dalam kehamilan, perubahan hubungan dan perhatian dalam keluarga dapat memunculkan respons yang berbeda. Zhang et al. (2023) dan Yang et al. (2023) menunjukkan bahwa kondisi emosional dan perilaku anak selama transisi menuju *siblinghood* berkaitan dengan karakteristik anak serta kualitas hubungan dan pengasuhan dalam keluarga.

Perbedaan tersebut juga dapat dibaca melalui Model ABC-X. Kehamilan merupakan salah satu perubahan dalam sistem keluarga yang berpotensi menjadi *stresor*, sedangkan dukungan dan sumber daya keluarga merupakan faktor yang dapat membantu proses adaptasi (Boss et al., 2016). Oleh karena itu, kepercayaan diri L, R, dan Z lebih tepat dipahami sebagai kemampuan yang dinamis, situasional, dan relasional. Meminta bantuan tidak otomatis menunjukkan rendahnya kepercayaan diri, sebagaimana perilaku mandiri tidak berarti anak tidak lagi membutuhkan dukungan emosional.

Interaksi Sosial dan Kepemimpinan

Interaksi sosial dan kepemimpinan pada L, R, dan Z muncul dalam bentuk yang berbeda. L mampu mengajak orang lain bermain; R berkembang dari keterlibatan yang relatif pasif menjadi lebih aktif; sedangkan Z menunjukkan kemampuan untuk mengarahkan permainan dan menetapkan aturan. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial tetap berkembang selama kehamilan ibu, meskipun bentuknya berbeda pada setiap anak.

Dalam perspektif Erikson (1963), kemampuan untuk memulai interaksi, menginisiasi permainan, menjalankan gagasan, dan mengambil peran dalam lingkungan sosial merupakan bagian dari perkembangan inisiatif. Perkembangan tersebut juga berkaitan dengan kemampuan sosial-emosional anak dalam memahami lingkungan dan mengatur perilakunya (Berk, 2024). Dengan demikian, aktivitas bermain menjadi ruang penting bagi munculnya inisiatif sosial.

Kemampuan tersebut berkaitan dengan *self-regulation*, khususnya kemampuan untuk mengatur perhatian, emosi, dan perilaku dalam situasi sosial (Lonigan et al., 2022). Perubahan R dari pasif menjadi lebih aktif menunjukkan bahwa kompetensi sosial dapat berkembang melalui pengalaman interaksi yang berulang. Pada saat yang sama, hubungan orang tua-anak dan lingkungan keluarga juga perlu diperhatikan. Yang et al. (2023) dan Zhang et al. (2023) menunjukkan bahwa perubahan dalam hubungan keluarga selama transisi menuju *siblinghood* berkaitan dengan variasi perilaku anak.

Dukungan otonomi juga memberikan ruang bagi anak untuk memilih aktivitas, menginisiasi permainan, dan mengambil peran sosial (Adwiah & Diana, 2023; Aulia et al., 2024; Ismawati et al.,

2025; Linkiewich et al., 2021; Castelo et al., 2022). Pada Z, kemampuan mengarahkan permainan menunjukkan adanya peluang untuk mengambil peran aktif. Namun, pembatasan keterlibatan ibu dalam situasi tertentu tidak dapat langsung dimaknai sebagai penolakan atau mekanisme pertahanan karena data menunjukkan bahwa perilaku tersebut bersifat situasional.

Dalam perspektif *family stress*, Boss et al. (2016) menekankan pentingnya memahami respons keluarga berdasarkan kondisi, sumber daya, dan interaksi yang terjadi. Dengan demikian, kehamilan ibu tidak secara langsung menentukan perilaku sosial anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial dan kepemimpinan anak berkembang melalui interaksi antara karakteristik anak dan konteks relasional keluarga.

Eksplorasi dan Ekspresi Diri

Eksplorasi dan ekspresi diri L, R, dan Z menunjukkan pola yang beragam. L menunjukkan rasa ingin tahu terhadap calon adik dan mulai menerima perannya sebagai kakak. R menunjukkan perhatian terhadap ibu dan calon adik serta keinginan untuk membantu, sedangkan Z menunjukkan perubahan ekspresi dari ketidaksukaan terhadap situasi tertentu menjadi ketertarikan dan kegembiraan terhadap calon adik.

Eksplorasi dan ekspresi diri merupakan bagian dari perkembangan sosial-emosional anak. Tan et al. (2022) menunjukkan bahwa pemahaman emosi berkembang secara bertahap selama masa kanak-kanak awal dan berkaitan dengan pengalaman sosial. Perkembangan tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan pengasuhan, termasuk cara orang tua merespons dan memodelkan emosi anak (Ambarita & Gampu, 2025; Fuadia, 2022; Wartani et al., 2023).

Regulasi emosi juga perlu dipahami dalam konteks hubungan antara orang tua dan anak. Ip et al. (2024) menunjukkan bahwa regulasi emosi merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai konteks. Dalam penelitian ini, perubahan ekspresi Z dari ketidaksukaan menjadi ketertarikan terhadap calon adik menunjukkan bahwa respons emosional anak dapat berubah selama proses penyesuaian. Temuan Zhang et al. (2023) juga menunjukkan bahwa transisi menuju *siblinghood* dapat disertai perubahan emosional dan perilaku.

Pola pengasuhan menjadi konteks lain yang relevan. Jin & Chen (2024) menemukan hubungan positif antara pola pengasuhan *authoritative* dan regulasi emosi anak, sedangkan Labella et al. (2023) menunjukkan bahwa karakteristik ekspresi emosi orang tua berkaitan dengan regulasi emosi dan penyesuaian sosial anak. Oleh karena itu, ekspresi L, R, dan Z tidak menunjukkan pola emosional yang konsisten. Ekspresi positif, kebutuhan akan perhatian, ketidaksukaan, dan

ketertarikan dapat muncul dalam situasi yang berbeda. Temuan ini menegaskan bahwa ekspresi emosional anak lebih tepat dipahami sebagai proses yang dinamis dan kontekstual.

Dinamika Perilaku Emosional Lintas Subjek dalam Konteks Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehamilan ibu tidak menghasilkan pola perilaku emosional yang seragam pada L, R, dan Z. Perbedaan tampak pada pengambilan keputusan, kepercayaan diri, interaksi sosial, serta eksplorasi dan ekspresi diri. L dan R pada situasi tertentu membutuhkan perhatian atau bantuan, tetapi tetap menunjukkan inisiatif dan interaksi sosial. Z relatif lebih konsisten dalam menentukan aktivitas dan terlibat dalam interaksi, meskipun dalam situasi tertentu keterlibatan ibu dibatasi.

Temuan tersebut sejalan dengan Yang et al. (2023) dan Zhang et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penyesuaian anak selama transisi menuju *siblinghood* berkaitan dengan karakteristik individual, hubungan orang tua-anak, pola pengasuhan, pendampingan, serta lingkungan keluarga. Variasi respons tersebut juga didukung oleh Mukarromah et al., 2020; Pratiwi & Yustitia, 2024; dan Utami, 2021, yang menempatkan perkembangan perilaku anak dalam konteks pengalaman pengasuhan dan lingkungan keluarga.

Perbedaan pola pendampingan juga terlihat pada subjek Z. Aktivitas ibu yang bekerja atau berjualan selama kehamilan menunjukkan adanya kondisi keluarga yang berbeda, tetapi data penelitian tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa kondisi tersebut menyebabkan pola perilaku Z. Hal ini menegaskan pentingnya menghindari hubungan sebab-akibat yang tidak didukung oleh data.

Model ABC-X membantu menjelaskan variasi tersebut dengan memandang kehamilan sebagai perubahan keluarga yang berpotensi menjadi *stresor* (A), sementara waktu, perhatian, dukungan, dan sumber daya keluarga merupakan bagian dari sumber daya (B). Cara keluarga memaknai perubahan tersebut menjadi bagian dari proses persepsi (C), sedangkan respons anak merupakan hasil interaksi berbagai kondisi tersebut (Boss et al., 2016). Dengan kerangka tersebut, perbedaan L, R, dan Z lebih tepat dipahami sebagai variasi respons yang bersifat kontekstual.

Selain berbeda antarsubjek, respons anak juga berubah selama pengamatan. Z mengalami perubahan dari ketidaksukaan terhadap pembicaraan tentang calon adik menjadi ketertarikan dan kegembiraan, sedangkan L berkembang dari respons yang lebih sensitif menjadi keterlibatan yang lebih aktif. Dengan demikian, perilaku emosional anak usia 4–5 tahun dalam konteks kehamilan ibu bersifat dinamis, situasional, dan kontekstual. Perilaku meminta bantuan, membutuhkan perhatian,

membatasi keterlibatan orang tua, maupun menunjukkan perubahan ekspresi terhadap calon adik perlu dipahami berdasarkan keseluruhan pola perilaku dan konteks keluarga, bukan langsung dikategorikan sebagai perilaku negatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku emosional anak usia 4–5 tahun dalam konteks kehamilan ibu merupakan proses yang dinamis, situasional, dan kontekstual. Keempat aspek yang dikaji, yaitu perencanaan dan pengambilan keputusan, kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan, interaksi sosial dan kepemimpinan, serta eksplorasi dan ekspresi diri, menunjukkan bahwa anak tetap mampu mengembangkan inisiatif saat menghadapi perubahan dalam struktur keluarga. Variasi respons antaranak menunjukkan bahwa pengalaman terhadap kehamilan ibu tidak berlangsung secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh situasi interaksi, karakteristik anak, serta konteks dukungan dan pendampingan keluarga.

Penelitian ini berkontribusi dengan memberikan pemahaman kontekstual mengenai perilaku emosional anak selama transisi menuju kehadiran saudara, khususnya melalui pengamatan langsung terhadap manifestasi inisiatif anak dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoretis, temuan ini memperluas pemahaman tentang penerapan konsep *initiative versus guilt* Erikson dengan menunjukkan bahwa inisiatif anak dapat muncul secara fleksibel dalam situasi perubahan keluarga. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya orang tua memberikan ruang bagi anak untuk memilih, berinisiatif, berinteraksi, dan mengekspresikan perasaan, sekaligus tetap memberikan dukungan emosional selama kehamilan. Dengan demikian, respons emosional anak terhadap kehadiran calon saudara perlu dipahami sebagai bagian dari proses penyesuaian perkembangan yang berlangsung dalam konteks relasi keluarga, bukan semata-mata sebagai perilaku yang bermasalah.

REFERENSI

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Adwiah, A. R., & Diana, R. R. (2023). Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3700>
- Ambarita, M. R., & Gampu, G. G. (2025). Bercerita dan Pengaturan Emosi pada Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5).

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7043>

- Arif, R., Yochanan, E., & Samanlangi, A. I. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Saba Jaya Publisher.
- Astana, A. C., Clara, T. R., & Lisnawati, N. (2023). Peran Pola Asuh Terhadap Kreativitas Anak. *Education Achievement: Journal of Science and Research*. <https://doi.org/10.51178/jsr.v3i3.2058>
- Aulia, H., Diana, D., & Suryaningsih, J. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(6). <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v2i6.1141>
- Berk, L. E. (2024). Development Through the Lifespan. In *Vygotsky's Educational Theory in Cultural Context*.
- Boss, P. E., Bryant, C. M., & Mancini, J. A. (2016). *Family Stress Management*. Sage College Publishing. <https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/family-stress-management-3-243127>
- Castelo, R. J., Meuwissen, A. S., Distefano, R., McClelland, M. M., Galinsky, E., Zelazo, P. D., & Carlson, S. M. (2022). Parent Provision of Choice Is a Key Component of Autonomy Support in Predicting Child Executive Function Skills. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.773492>
- Deni Suciati, Nurun Ayati Khasanah, & Fitria Edni Wari. (2024). Korelasi Usia Ibu Pada Masa Kehamilan Dengan Perkembangan Emosi Anak Usia 3-5 Tahun. *Medica Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit)*, 16(2). <https://doi.org/10.55316/mm.v16i2.1081>
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. <https://books.google.co.id/books?hl=id&id=sG6IUJAz4b8C>
- Fadilah, R. A. R. N., & Nafi'ati, D. L. (2025). The Impact Of Maternal Stress In Pregnancy On The Infant Until The Child. *Journal of Psychiatry, Psychology, and Behavioral Research*, 6(1). <https://doi.org/10.21776/ub.jppbr.2025.006.01.10>
- Fuadia, N. (2022). Perkembangan Sosial-Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1). <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Ganda Ningrum, R., & Wulandari, H. (2025). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Emosional Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2). <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1572>
- Hikmah, H., Tri Sumini, G., & Retno Wati, D. (2023). Hubungan Kehamilan Ibu Di Usia Muda Dengan Perkembangan Emosi Anak Usia 3-5 Tahun di Praktik Mandiri Bidan (Pmb). Fh Surabaya. *Prima Wiyata Health*, 4(2). <https://doi.org/10.60050/pwh.v4i2.47>
- Ip, K. I., Miller, A. L., Wang, L., Felt, B., Olson, S. L., & Tardif, T. (2024). Emotion Regulation As A Complex System: A Multi-Contextual And Multi- Level Approach To Understanding Emotion Expression And Cortisol Reactivity Among Chinese And US Preschoolers. *Developmental Science*, 27(5). <https://doi.org/10.1111/desc.13446>
- Ismawati, D., Puspita, Y., & Raharjo, S. (2025). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.70437/edusiana.v2i1.459>
- Jin, Y., & Chen, W. (2024). Relationship between Authoritative Parenting Style and Preschool Children's Emotion Regulation: A Moderated Mediation Model. *International Journal of Mental Health Promotion*, 26(3), 189–198. <https://doi.org/10.32604/ijmhp.2023.045331>
- Labella, M. H., Distefano, R., Merrick, J. S., Ramakrishnan, J. L., Thibodeau, E. L., & Masten, A. S. (2023). Parental affect profiles predict child emotion regulation and classroom adjustment in families experiencing homelessness. *Social Development*, 32(3), 830–848. <https://doi.org/10.1111/sode.12667>
- Linkiewich, D., Martinovich, V. V. A., Rinaldi, C. M., Howe, N., & Gokiart, R. (2021). Parental

- autonomy support in relation to preschool-aged children's behavior: Examining positive guidance, negative control, and responsiveness. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 26(3). <https://doi.org/10.1177/1359104521999762>
- Lonigan, C. J., Hand, E. D., Spiegel, J. A., Morris, B. M., Jungersen, C. M., Alfonso, S. V., & Phillips, B. M. (2022). Do preschool children's self-regulation moderate the impacts of instructional activities? Evidence from a randomized intervention study. *Journal of Experimental Child Psychology*, 216. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2021.105321>
- Mahsunah, A., Musbikhin, M., & Hasanah, M. (2023). Pengaruh Self-efficacy terhadap Kepercayaan Diri pada Siswa. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.53915/jbki.v3i1.318>
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (2018). *Qualitative Data Analysis*. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=46.%09Miles%2C+M.+B.%2C+%26+Huberman%2C+A.+M.+%282018%29.+Qualitative+data+analysis.+UI+Press.&btnG=
- Mukarromah, T. T., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2020). Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.550>
- Naibaho, D., Manurung, T. P. R. I., Haloho, H. E. P., Manik, M. K., & Siahaan, R. E. (2024). Studi Kasus: Psikologi Perkembangan, Meneliti Perkembangan Masyarakat Sidikalang Dari Fase Anak-anak – Lansia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4).
- Naila Rizqi Salsabila, & Ma'mun Hanif. (2024). Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Anak Pada Masa Kanak-Kanak. *Jurnal DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2). <https://doi.org/10.61104/dz.v2i2.395>
- Naufal, A. F., & Ardiani, S. D. (2022). Hubungan Kemampuan Fungsi Motorik Anak Dengan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 2 Tahun. *Jurnal Kesehatan*, 15(1). <https://doi.org/10.23917/jk.v15i1.17226>
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>
- Pratiwi, P. C., & Yustitia, H. C. (2024). Efikasi diri dalam pengasuhan ditinjau dari struktur keluarga. *Jurnal Psikologi Ulayat*. <https://doi.org/10.24854/jpu691>
- Putri, A. A., Tohar, A. A., & Khairi, Z. (2024). Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Dari Perspektif Psikologi Islam. *MESIR: Journal of Management Education, Social Sciences, Information and Religion*, 1(2). <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.2930>
- Rani Handayani. (2021). Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2). <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/ADD.V1I2.1113>
- Sheng, L., Yang, B., Story, M., Wu, W., Xi, X., Zhou, Y., Wen, Y., Wang, H., & Liu, Q. (2022). Emotional and Behavioral Changes and Related Factors of Firstborn School-Aged Compared to Same-Age Only Children. *Frontiers in Public Health*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.822761>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1). <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Tan, L., Volling, B. L., Gonzalez, R., LaBounty, J., & Rosenberg, L. (2022). Growth In Emotion

- Understanding Across Early Childhood: A Cohort-Sequential Model Of Firstborn Children Across The Transition To Siblinghood. *Child Development*, 93(3), e299–e314. <https://doi.org/10.1111/cdev.13729>
- Utami, F. (2021). Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif. Disampaikan pada mata kuliah Metodologi Penelitian. *Repository Uin-Malang (Unpublished)*.
- Wartani, E., Jazriyah, H., & Susanti, D. (2023). Membangun Struktur Otak untuk Mendukung Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2642>
- Wicaksono, B. R., & Laeli, S. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Karimah Tauhid*, 3(7). <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i7.14132>
- Yang, B., Sheng, L. L., Huang, X., Li, Y. Y., Fang, B., Wen, Y., Robbins, S., & Liu, Q. (2023). Firstborn Children's Sex Specific Emotions And Behaviors During Mothers' Second Pregnancy After Implementation Of The Universal Two-Child Policy in China. *Current Psychology*, 42(31). <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03750-3>
- Zhang, Q., Wu, W., Sheng, L., Xi, X., Zhou, Y., Wen, Y., & Liu, Q. (2023). Emotional and Behavioral Changes in Preschool Firstborn Children During Transition to Siblinghood: A Mixed Methods Study. *Psychology Research and Behavior Management*, 16. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S411729>